

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM GAYA WACANA PADA ANTOLOGI CERPEN *PRESEAN* KARYA HAFAZAH BUKHARI

REPRESENTATION OF LOCAL WISDOM IN DISCOURSE STYLE IN THE *PRESEAN* SHORT STORY ANTHOLOGIES BY HAFAZAH BUKHARI'S

Hirwan Jayadi^{*1)}, Fifin Novita Anugrah²⁾, Fatma Ullaela³⁾, Saharudin⁴⁾

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, e1c022063@student.unram.ac.id

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, fifinsumbawa@gmail.com

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, laelaell162@gmail.com

⁴Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, din_linguistik@unram.ac.id

*Correspondence to: e1c022063@student.unram.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	May 29, 2025	August 21, 2025	February 26, 2026	March 28, 2026

Abstrak

Kajian terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra memiliki peran penting dalam memahami dan melestarikan identitas budaya lokal dalam suatu masyarakat. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode dalam karya sastra berlatar budaya lokal, terutama dalam konteks budaya Sasak. Penelitian ini menyoroti bagaimana alih kode dan campur kode dalam antologi cerpen *Presean* karya Hafazah Bukhari memperkuat identitas budaya Sasak dan memperkuat estetika narasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik studi dokumentasi, sementara analisis data dilakukan melalui pendekatan stilistika dan analisis konten (*content analysis*) untuk memahami fungsi estetis dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode digunakan untuk menonjolkan nilai tradisi, spiritualitas, dan filosofi masyarakat Sasak, sedangkan campur kode memperkaya deskripsi kehidupan sehari-hari, elemen adat, dan interaksi sosial khas budaya Sasak. Kedua elemen ini memberikan kontribusi signifikan dalam melestarikan nilai budaya lokal sekaligus memperkuat daya tarik estetis cerpen. Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra berperan penting sebagai media pelestarian identitas budaya, terutama di tengah tantangan era globalisasi.

Kata Kunci

Alih Kode, Campur Kode, Gaya Wacana, Kearifan Lokal, Stilistika

Abstract

The study of language use in literature plays a crucial role in understanding and preserving the local cultural identity of a society. However, there is still limited research that specifically analyzes the use of code-switching and code-mixing in literature set against a local cultural background, particularly within the context of Sasak culture. This research highlights how code-switching and code-mixing in the short story anthology *Presean* by Hafazah Bukhari strengthen the Sasak cultural identity and reinforce the narrative aesthetics. This study employs a qualitative-descriptive method using a documentation study technique. The data analysis was conducted through a stylistic approach and content analysis to understand its aesthetic and cultural functions. The results indicate that code-switching is utilized to highlight the traditional values, spirituality, and philosophy of the Sasak people, while code-mixing enriches the description of daily life, customary elements, and unique social interactions of the Sasak culture. Both elements contribute significantly to preserving local cultural values while simultaneously enhancing the aesthetic appeal of the short stories. This study affirms that literature plays a vital role as a medium for preserving cultural identity, especially amidst the challenges of the globalization era.

Keywords

Code Switching, Code Mixing, Discourse Style, Local Wisdom, Stylistics

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan cerminan kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Sebagai sebuah produk kebudayaan, sastra menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan kearifan lokal suatu komunitas. Dalam studi sosiolinguistik dan stilistika, penggunaan bahasa dalam karya sastra sering kali tidak terbatas pada satu bahasa tunggal. Pengarang kerap memanfaatkan gaya wacana tertentu, seperti alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*), untuk membangun estetika naratif sekaligus merepresentasikan latar sosiokultural tokoh dan lingkungan yang diceritakan. Fenomena kebahasaan ini memegang peranan penting dalam mempertegas identitas budaya lokal yang diangkat ke dalam sebuah karya sastra.

Antologi cerpen *Presean* karya (Bukhari, 2020) adalah representasi nyata bagaimana budaya lokal diangkat melalui gaya wacana yang khas. Dalam karya ini, pengarang menggabungkan tradisi lokal Sasak dengan bahasa Indonesia melalui pemanfaatan alih kode dan campur kode. Penggunaan wacana ini menciptakan suasana kedaerahan yang autentik, memperkuat karakteristik tokoh, sekaligus mengundang pembaca untuk memahami budaya Sasak lebih mendalam. Kehadiran bahasa daerah ini menunjukkan dinamika sosial masyarakat Sasak yang terekam dalam medium literatur.

Kajian stilistika dalam karya sastra berfokus pada penggunaan bahasa sebagai medium untuk menciptakan efek estetis dan menyampaikan gagasan pengarang. Stilistika berasal dari kata *style* yang merujuk pada cara khas pengarang dalam menggunakan bahasa untuk mencapai efek tertentu atau disebut dengan gaya bahasa. Gaya bahasa dalam stilistika adalah performansi unik pengarang yang melibatkan pemberdayaan elemen bahasa untuk menciptakan keindahan dan daya ekspresif (Leech dan Short dalam Yulizasusanti, 2024). Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan dalam Susiati, 2020). Gaya bahasa dapat digunakan untuk menentukan dan menemukan karakteristik sebuah wacana yang ada (Sulistyono dalam Irsyadi, 2019). Dalam karya sastra, gaya bahasa memiliki enam komponen tersendiri yaitu gaya bunyi, gaya kata/diksi, gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, dan gaya citraan. Gaya wacana, sebagai salah satu komponen stilistika, mengacu pada penggunaan bahasa yang lebih dari satu kalimat untuk menciptakan kesatuan makna dalam sebuah teks (Pradopo, 2021).

Dalam karya sastra, gaya wacana tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya. Leech dan Short, menyatakan bahwa gaya wacana adalah cerminan dari pilihan bahasa yang digunakan pengarang untuk mencapai efek tertentu (Lafamane, 2020). Dalam *Presean*, gaya wacana alih kode dan campur kode menciptakan suasana lokal yang khas, sekaligus mengundang pembaca untuk memahami budaya Sasak lebih mendalam. Penggunaan bahasa lokal yang berpadu dengan bahasa Indonesia juga menunjukkan dinamika sosial masyarakat Sasak yang berusaha menjaga tradisi di tengah modernisasi.

Alih kode dan campur kode merupakan dua fenomena linguistik yang sering muncul dalam karya sastra yang merepresentasikan budaya lokal. Menurut Kridalaksana (Fathurrohman dkk, 2013), alih kode adalah pergantian bahasa dalam suatu tuturan, sedangkan campur kode merujuk pada penggunaan lebih dari satu bahasa dalam suatu wacana. Sejalan dengan pendapat Suwito (dalam Sutrisni, 2005) bahwa alih kode adalah peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, umpamanya bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Aspek lain dari saling ketergantungan masyarakat multilingual adalah terjadinya gejala campur kode. Kedua fenomena ini mencerminkan dinamika budaya dan sosial masyarakat yang terekam dalam bahasa.

Penelitian mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam karya sastra sebelumnya pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Studi stilistika terhadap *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari misalnya, menunjukkan bahwa alih kode digunakan untuk menonjolkan aspek budaya lokal melalui mantra dan tembang Jawa (Al-Ma'ruf, 2017). Penggunaan alih kode tidak hanya memperkuat keunikan karya, tetapi juga menciptakan efek estetis yang mendalam. Temuan ini relevan dengan apa yang dihadirkan Hafazah Bukhari dalam *Presean*, dimana alih kode sering digunakan untuk menggambarkan konteks tradisi Sasak, seperti dialog antartokoh yang mengandung unsur lokal. Selain penelitian yang dilakukan oleh Al-Ma'ruf, terdapat juga peneliti lainnya yang relevan dengan penggunaan alih kode dan campur kode dalam karya sastra. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2023) berjudul "*Alih Kode, Campur Kode, dan Variasi Bahasa pada Pementasan Wayang Sasak*". Penelitian tersebut fokus pada penggunaan bahasa dalam media lisan pementasan tradisional

sebagai instrumen edukasi masyarakat. Persamaannya terletak pada objek sosiolinguistik dan latar budaya Sasak yang diangkat. Perbedaan utamanya adalah penelitian Pratama mengkaji pertunjukan lisan, sedangkan penelitian ini memfokuskan analisis pada gaya wacana dalam karya sastra tulis berupa antologi cerpen *Presean*. Kehadiran penelitian tersebut memperkuat posisi kajian ini dalam memetakan pelestarian bahasa Sasak melalui media literatur modern.

Meskipun fenomena alih kode dan campur kode dalam karya sastra telah dilakukan pengkajian oleh para peneliti terdahulu, penelusuran literatur menunjukkan adanya identifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendalam. Mayoritas penelitian terdahulu masih berfokus pada karya sastra populer berlatar belakang bahasa asing atau bahasa daerah arus utama yang dominan di Indonesia. Sebaliknya, studi khusus yang menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode dalam sastra daerah berbasis budaya Sasak sejauh ini masih sangat terbatas. Terdapat kekosongan literatur yang signifikan terkait bagaimana kearifan lokal Sasak direpresentasikan secara linguistik melalui percampuran bahasa daerah dan bahasa nasional dalam sebuah karya fiksi.

Di sinilah letak urgensi mengapa mempelajari alih kode dan campur kode secara spesifik pada antologi cerpen *Presean* karya Hafazah Bukhari menjadi sangat penting. Karya ini secara kental merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya Sasak. Mengkaji gaya wacana dalam antologi cerpen ini tidak hanya mengisi kesenjangan literatur yang ada, tetapi juga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pengarang meramu bahasa Sasak dan bahasa Indonesia untuk memperkuat karakteristik tokoh dan membangun suasana kedaerahan yang autentik.

Lebih jauh, argumen mengenai relevansi penelitian ini menjadi semakin krusial apabila dihadapkan pada realitas sosiokultural masyarakat saat ini. Di tengah derasnyanya arus globalisasi dan dominasi penggunaan bahasa Indonesia yang semakin masif dalam berbagai ranah komunikasi formal maupun informal, eksistensi bahasa ibu serta kearifan lokal budaya Sasak menghadapi ancaman serius berupa marginalisasi budaya. Dalam konteks kebahasaan dan budaya yang terancam ini, penggunaan alih kode dan campur kode ke dalam bahasa Sasak yang diaplikasikan dalam *Presean* tidak lagi bisa dipandang sekadar sebagai variasi gaya bahasa biasa. Fenomena tersebut merupakan bentuk negosiasi identitas, resistensi kultural, dan strategi adaptif pengarang untuk mempertahankan eksistensi bahasa ibu di tengah hegemoni budaya global dan bahasa dominan.

Oleh karena itu, berpijak pada kesenjangan penelitian serta ancaman nyata terhadap budaya lokal tersebut, alasan utama yang mendasari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya Sasak melalui literatur. Sastra harus difungsikan sebagai agen dokumentasi budaya yang hidup. Melalui analisis mendalam terhadap representasi kearifan lokal dalam gaya wacana antologi cerpen *Presean*, penelitian ini ditujukan untuk membuktikan bahwa karya sastra berfungsi secara efektif sebagai medium untuk merawat, melestarikan, dan mewariskan identitas serta nilai-nilai luhur budaya Sasak kepada generasi pembaca dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi kearifan lokal yang tercermin melalui penggunaan gaya wacana alih kode dan campur kode dalam antologi cerpen *Presean* karya Hafazah Bukhari, serta mendeskripsikan fungsinya dalam memperkuat identitas budaya Sasak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, di mana data dianalisis untuk memahami fenomena gaya wacana yang digunakan dalam antologi cerpen *Presean* karya Bukhari (2020). Bogdan dan Biklen (dalam Majid, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang muncul dari data dengan pendekatan yang bersifat interpretatif. Penelitian ini mengutamakan analisis mendalam terhadap teks, dengan menekankan fungsi estetis dan representasi budaya lokal melalui alih kode dan campur kode.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau wacana dalam antologi cerpen *Presean* yang mengandung gaya wacana (alih kode dan campur kode). Sumber data primer adalah teks cerpen *Presean* karya Bukhari (2020). Selain itu, sumber data sekunder meliputi buku, artikel, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian stilistika, khususnya yang membahas alih kode, campur kode, dan kearifan budaya lokal Sasak.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Sebagai instrumen kunci, peneliti secara aktif berperan dalam menyaring, menginterpretasi, dan memberikan makna pada teks berdasarkan kerangka teori sosiolinguistik dan stilistika. Untuk meningkatkan

transparansi dan meminimalisasi bias subjektivitas, peneliti memosisikan diri sebagai pengamat tekstual yang melakukan interpretasi secara struktural dan terukur. Pemahaman kultural yang dimiliki peneliti terkait kebahasaan dan budaya Sasak difungsikan sebagai pisau bedah tambahan dalam memaknai teks, namun interpretasi akhir tetap disandarkan secara ketat pada data tekstual dan koridor teori yang digunakan, serta dicatat secara objektif dalam lembar kerja matriks analisis data.

Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi atau kajian pustaka. Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terstruktur untuk memastikan keakuratan data: (1) Pembacaan (heuristik dan hermeneutik) dilakukan secara teliti, cermat, dan kritis terhadap keseluruhan isi antologi cerpen dengan tujuan memahami konteks cerita secara mendalam; (2) Melakukan pembacaan ulang untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung gaya wacana sasaran; (3) Melakukan pengkodean (*coding*) dan kategorisasi data. Data yang ditemukan tidak sekadar dicatat, melainkan dikodekan secara sistematis (misalnya memberikan kode (AK) untuk Alih Kode dan (CK) untuk Campur Kode beserta nomor halaman); (4) Data yang telah dikodekan kemudian dikategorikan ke dalam tabel atau matriks instrumen analisis berdasarkan parameter wujud linguistiknya (misalnya penyisipan kata, frasa, atau klausa) dan fungsinya dalam teks (seperti representasi budaya, penegasan identitas, atau estetika naratif).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*). Creswell (2014) menyatakan bahwa analisis konten adalah pendekatan yang dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang berbagai fenomena, termasuk teks. Prosedur analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) Membaca keseluruhan data yang telah diinventarisasi; 2) Mengklasifikasikan kembali data yang telah dikodekan ke dalam rumusan masalah yang spesifik; 3) Menganalisis wujud alih kode dan campur kode secara sosiolinguistik; 4) Melakukan interpretasi secara mendalam terhadap makna di balik penggunaan alih kode dan campur kode dengan mempertimbangkan konteks budaya Sasak dan fungsi estesisnya; 5) Menarik kesimpulan berdasarkan temuan data.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan cara membaca dan menelaah secara berulang-ulang sumber data dalam penelitian agar didapatkan penghayatan serta pemahaman makna yang memadai dan mencukupi. Pembacaan dan penelaahan berulang juga dilakukan terhadap berbagai sumber referensi yang relevan dengan fokus penelitian supaya memperoleh pemahaman yang tepat. Selanjutnya data-data tersebut diperiksa dengan cara mendiskusikan dan betukar pikiran tentang fokus permasalahan penelitian dengan teman sejawat yang memiliki kompetensi terkait fokus permasalahan penelitian.

Metode komprehensif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara bentuk bahasa, makna, dan fungsi dalam teks sastra secara objektif. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang valid dan mendalam tentang representasi kearifan lokal melalui gaya wacana dalam karya Hafazah Bukhari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

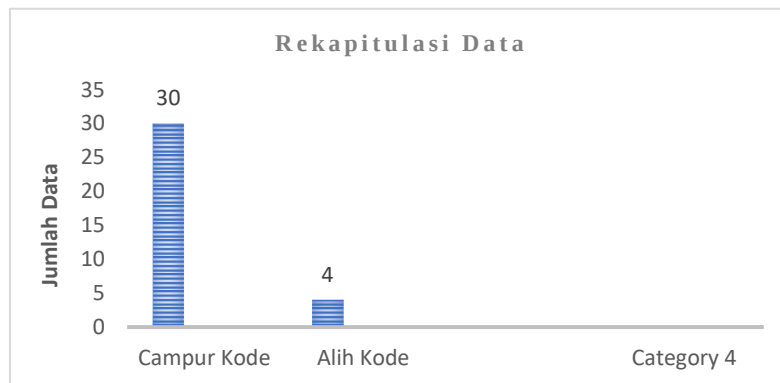
Hasil

Antologi cerpen *Presean* karya Bukhari (2020) merupakan salah satu karya sastra yang secara intensif mengangkat realitas sosiokultural masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Melalui rangkaian cerita pendek di dalamnya, pengarang tidak sekadar menyajikan narasi fiksi, tetapi juga merekam jejak tradisi, kepercayaan, dan dinamika sosial masyarakat setempat. Buku ini menjadi semacam dokumentasi kultural yang hidup, di mana pembaca diajak untuk menyelami suasana kedaerahan melalui gaya penceritaan yang khas. Latar belakang penulis yang dekat dengan nilai-nilai masyarakat Sasak membuat setiap deskripsi latar dan penokohan dalam karya ini terasa sangat autentik. Oleh karena itu, antologi ini menjadi objek kajian yang sangat kaya untuk ditelaah dari perspektif sastra dan sosiolinguistik.

Dalam antologi cerpen *Presean* karya Bukhari (2020) gaya wacana yang dihadirkan menonjolkan kekhasan budaya lokal Sasak melalui penggunaan alih kode dan campur kode. Dari 15 cerpen yang terdapat dalam antologi ini, 5 cerpen dipilih sebagai fokus penelitian karena secara konsisten memuat ciri khas lokal budaya Sasak. Dari lima cerpen yang dimaksud diantaranya adalah *Cerpen Presean (CP)*, *Cerpen Tulah (CT)*, *Cerpen Paham Dade (CPD)*, *Cerpen Rona-Rona (CRR)*, dan *Cerpen Bila Cinta Berbicara (CBCB)*. Gaya wacana alih kode dan campur kode dalam cerpen-cerpen tersebut digunakan untuk menciptakan efek makna tertentu dan memperkuat estetika narasi. Alih kode yang melibatkan perpindahan bahasa Sasak dan Indonesia, serta campur kode yang

mengintegrasikan unsur-unsur bahasa Sasak ke dalam struktur bahasa Indonesia. Hal tersebut dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan budaya secara lebih mendalam.

Berdasarkan penelaahan terhadap kelima cerpen tersebut, penelitian ini memaparkan hasil temuan berupa wujud dan fungsi representasi kearifan lokal melalui gaya wacana. Dari hasil penyediaan data, diperoleh total sebanyak 34 data temuan yang merepresentasikan fenomena sosiolinguistik tersebut. Secara terperinci, data temuan tersebut diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni 4 data yang menunjukkan wujud alih kode dan 30 data yang menunjukkan wujud campur kode. Seluruh korpus data tersebut kemudian dianalisis satu per satu untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana kearifan lokal Sasak dikonstruksikan dan dipertahankan di dalam teks fiksi tersebut.



Grafik 1. Rekapitulasi Data Alih Kode & Campur Kode

Campur Kode (CK) Antologi Cerpen *Presean*

Penggunaan campur kode dalam antologi cerpen *Presean* merupakan gaya wacana yang paling dominan ditemukan, yakni sebanyak 30 data temuan. Campur kode dalam karya ini muncul dalam bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa Sasak ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, baik pada tingkat kata maupun frasa. Kehadiran campur kode ini bukan sekadar variasi bahasa, melainkan strategi tekstual untuk menghadirkan atmosfer lokalitas yang autentik dan mengisi celah semantik yang tidak dapat diwakili sepenuhnya oleh bahasa nasional. Melalui gaya wacana ini, kearifan lokal seperti istilah ritual, otoritas adat, dan benda-benda budaya Sasak dipresentasikan secara lugas kepada pembaca. Berikut adalah interpretasi hasil dari data campur kode yang ditemukan:

Data 1. “Para *pekembar* sibuk mencari pemain yang akan bertarung.” (Bukhari, 2020:2).

Kata *pekembar* secara leksikal bermakna wasit atau pengatur jalannya pertarungan dalam kesenian *Presean*. Penggunaan campur kode ini bukan sekadar untuk menyebut profesi, melainkan menghadirkan konstruksi sosial mengenai pemegang otoritas adat dan spiritual di arena (Rosnaningsih, 2019). Di tengah arus modernitas yang sering kali menuntut formalitas dan regulasi olahraga yang kaku, eksistensi *pekembar* memperlihatkan ketegangan budaya di mana masyarakat Sasak tetap menolak dekonstruksi nilai sakral dari tradisi mereka. Secara kultural, penggunaan istilah ini menegaskan bahwa hukum adat memiliki yurisdiksi tertinggi dalam menjaga sportivitas komunal, yang secara efektif membentuk kepatuhan perilaku masyarakat melebihi aturan formalistik (Baharuddin, 2019).

Data 2. “*Uleman* telah disampaikan, tetapi tamu cuma dua puluh orang yang datang.” (Bukhari 2020:10).

Uleman adalah istilah Sasak untuk undangan adat yang bersifat sakral, mengikat secara sosial, dan mewajibkan kehadiran atas nama solidaritas (*begawe*). Dalam kalimat ini, *uleman* disandingkan dengan realitas kuantitatif yang minim (cuma dua puluh orang). Secara sosiolinguistik, bahasa selalu merefleksikan realitas dan dinamika sosial penuturnya (Holmes, 2013). Campur kode ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap pergeseran nilai budaya. Kata *uleman* mewakili semangat gotong royong masa lalu, sementara realitas minimnya tamu merefleksikan intrusi nilai-nilai modernitas yang semakin individualistik dan pragmatis. Hal ini memperlihatkan bagaimana simbol komunalitas Sasak mulai kehilangan daya ikat magisnya di tengah masyarakat kontemporer (Susiati, 2020b).

Data 3. “Hari ini Burhan dan Aisyah mengadakan acara *peraq api* bagi anaknya yang baru berumur tujuh hari.” (Bukhari, 2020:19).

Frasa *peraq api* merujuk pada tradisi ritual pemotongan dan pembersihan tali pusar bayi yang disertai pembakaran sisa pusar. Penggunaan campur kode ini menyoroti fungsi bahasa sebagai pemelihara kosmologi lokal dalam memaknai siklus kehidupan. Ketika berhadapan dengan narasi medis-modern yang cenderung mensterilkan proses kelahiran dari nilai-nilai spiritual, *peraq api* hadir sebagai bentuk resistensi kultural (Pradopo, 2021). Istilah ini menegaskan pandangan masyarakat Sasak bahwa kelahiran bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan peristiwa kosmis di mana sang anak secara resmi direngkuh ke dalam entitas sosial dan spiritual adat Sasak.

Data 4. “Dari jarak sekilometer samar-samar sudah terdengar bunyi tetabuhan *gendang beleq* menyarat-nyayat.” (Bukhari, 2020:27).

Gendang beleq adalah instrumen musik tabuh tradisional berukuran besar yang secara historis digunakan untuk mengiringi heroisme prajurit perang Sasak. Campur kode pada kata ini berfungsi sebagai *emotional anchor* (jangkar emosional) yang membangkitkan memori kolektif pembaca (Nababan et al., 2021). Menariknya, instrumen yang identik dengan heroisme ini dikontraskan dengan diksi bahasa Indonesia “menyayat-nyayat”. Gaya wacana ini memunculkan ironi sekaligus ketegangan psikologis, merepresentasikan bagaimana kebesaran tradisi masa lalu kini dihayati dengan rasa melankolis, seakan meratapi terpinggirkannya identitas kultural Sasak oleh perkembangan zaman.

Data 5. “Upacara *pengukupan* tongkat sulaiman segera dimulai.” (Bukhari, 2020: 105).

Pengukupan memiliki makna ritual pengasapan benda-benda pusaka menggunakan kemenyan. Campur kode ini memperlihatkan praktik sinkretisme budaya di masyarakat Sasak. Istilah *pengukupan* yang kental dengan nuansa animisme/dinamisme lokal bersanding dengan “tongkat sulaiman” yang merepresentasikan simbolisme teologis Islam. Penggunaan leksikon lokal dipertahankan karena kosakata bahasa Indonesia tidak mampu mengakomodasi nuansa magis dan sakralitas dari ritual tersebut (Rosnaningsih, 2019). Hal ini mengukuhkan argumentasi bahwa rasionalitas modern tidak dapat mendobrak ruang-ruang esoteris dalam kebudayaan Sasak.

Alih Kode (AK) Antologi Cerpen *Presean*

Selain campur kode, juga diidentifikasi penggunaan alih kode sebanyak 4 data temuan dalam antologi cerpen *Presean*. Berbeda dengan campur kode yang bersifat penyisipan, alih kode dalam wacana cerpen ini ditandai dengan perpindahan unit bahasa secara utuh dari satu kode ke kode bahasa lainnya sesuai dengan perubahan situasi atau tujuan pragmatis tertentu dalam narasi. Alih kode ini umumnya digunakan pengarang pada bagian-bagian krusial seperti prosesi adat yang sakral dan pengutipan pepatah leluhur. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran ranah komunikasi dari situasi umum menuju situasi yang kental dengan nilai-nilai sosiokultural Sasak. Berikut adalah interpretasi hasil dari data alih kode yang ditemukan:

Data 1. “Anwar. *Aku kahwinkan kamu kance anak aku, Nurlaili, maskahwin se-perangkat alat solat, tebayah tunai*”. Kalimat pernikahan dari ayah pengantin perempuan sebagai bapak wali terdengar lantang. (Bukhari, 2020:11).

Data 2. Ayah wali, kembali mengulang ikrar nikah. “Anwar, *akukahwinkan kamu kance anak aku, Nurlaili, maskahwin seperangkat alat solat, tunai*.” (Bukhari, 2020:12).

Kedua data ini menampilkan alih kode pada prosesi ijab kabul melalui kata *kance* (dengan), *maskahwin* (maskawin), dan *tebayah* (dibayar). Prosesi pernikahan secara formal tunduk pada hukum Islam dan negara yang biasanya menuntut penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan resmi. Namun, perpindahan ke dalam kode bahasa Sasak menunjukkan terjadinya negosiasi ruang budaya (Holmes, 2013). Alih kode ini menegaskan prinsip masyarakat Sasak bahwa legitimasi pernikahan tidak cukup hanya disahkan secara administratif-negara (modern), tetapi mutlak harus diikat secara sosiokultural

(tradisi). Bahasa Sasak menyusup ke dalam ranah formal untuk mengklaim pernikahan sebagai peristiwa komunal-adat seutuhnya.

Data 3. “Tenang, Yah! Ayah ingat *sesenggak* Sasak, *Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau*? Alisha tidak akan melakukan tindakan anarkhistis?” (Bukhari, 2020:35).

Terjadi alih kode berupa pengutipan *sesenggak* (pepatah Sasak) yang berbunyi *Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau* (Airnya tetap tenang, bunga teratainya utuh, namun ikannya berhasil ditangkap). Kutipan ini adalah metafora kearifan lokal dalam menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan kerusakan bagi pihak mana pun. Merujuk pada pentingnya komunikasi dalam menetapkan aturan perilaku (Meldani, A., & Indrawati, 2018), pepatah ini diujarkan sebagai resolusi konflik untuk meredam potensi “tindakan anarkhistis”. Dalam wacana ini terlihat ketegangan antara potensi destruktif dari emosi/pendekatan modern yang dilawankan dengan harmoni tradisi masa lalu. Alih kode ini memperkuat argumen bahwa epistemologi lokal menawarkan penyelesaian masalah yang jauh lebih taktis dan elegan.

Data 4. “*Gelung prade gonjer sutre menah tandur, Penuk dade ime nae emas selaka, Begonjeran beririkan, Raden Ayu atas singe beperaje, Sabuk mengeditan, Patut jeneng ime nae bepayasan, Mule jati sak teparan pemetek dese, Begonjeran beririkan, Nunggang singe jejulukan Sekardiyu.*” (Bukhari, 2020:27).

Data ini merupakan alih kode penuh yang mendeskripsikan mantra, tembang, atau puji-pujian kuno Sasak terkait kecantikan dan kemegahan pakaian adat (gelung, sutra, emas). Alih kode panjang seperti ini berfungsi sebagai tindakan performativitas budaya (Susiati, 2020). Penulis secara sadar tidak menerjemahkan teks ini ke dalam bahasa Indonesia sebagai bentuk resistensi terhadap hegemoni bahasa nasional yang dapat menghilangkan rima, metrum, serta roh magis dari kebudayaan itu sendiri. Melalui alih kode ini, teks sastra bertindak sebagai ruang preservasi untuk mentransmisikan kekayaan leksikal dan identitas estetik Sasak agar tidak tergerus oleh modernisasi.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap lima cerpen dalam antologi *Presean* karya Hafazah Bukhari, diperoleh total 34 data gaya wacana yang merepresentasikan kearifan lokal Sasak. Data tersebut didominasi oleh penggunaan campur kode sebanyak 30 data (88,24%), sedangkan alih kode tercatat sebanyak 4 data (11,76%). Dominasi campur kode ini menunjukkan bahwa pembentukan narasi lokalitas dalam cerpen lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mengisi kekosongan leksikal dalam bahasa Indonesia, terutama terkait istilah adat, nama benda, dan ritual sosial yang memang tidak memiliki padanan makna yang presisi secara nasional. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa elemen-elemen kebudayaan Sasak sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya, sehingga pengarang secara natural menyisipkan bahasa lokal ke dalam struktur bahasa Indonesia untuk mempertahankan keaslian (autentisitas) cerita.

Secara tematik, tingginya intensitas campur kode dalam narasi mencerminkan adanya upaya preservasi kosmologi dan konstruksi sosial masyarakat Sasak di tengah arus modernitas. Istilah-istilah seperti *pekembar*, *peraq api*, dan *uleman* tidak hanya dihadirkan sebagai kosakata pelengkap, melainkan sebagai wujud representasi nilai-nilai komunalitas, otoritas adat, dan spiritualitas. Di tengah pengaruh modernisasi yang cenderung individualistik dan sekuler, penggunaan campur kode tersebut memperlihatkan ketegangan budaya (*cultural tension*). Tokoh-tokoh dalam cerpen digambarkan terus berupaya mempertahankan nilai-nilai luhur tradisi mereka. Sejalan dengan perspektif ini, Al-Ma'ruf (2017) juga menemukan bahwa penyisipan bahasa daerah dalam teks sastra berfungsi secara signifikan untuk menonjolkan aspek budaya lokal sekaligus menjadi benteng pelestarian identitas di tengah dinamika perubahan sosial.

Di sisi lain, meskipun alih kode menempati porsi yang lebih kecil (11,76%), keberadaannya memegang fungsi yang sangat krusial dan filosofis. Temuan alih kode dalam cerpen ini mayoritas muncul pada momen-momen yang sakral dan resolusi konflik, seperti pada prosesi ikrar nikah (*kance, maskahwin, tebayah*) serta penyampaian pepatah leluhur (*sesenggak*). Pengalihan kode secara utuh ke dalam bahasa Sasak pada ranah-ranah ini mengindikasikan bahwa bagi masyarakat Sasak, legitimasi sebuah peristiwa penting tidak cukup hanya bersandar pada hukum formal negara (yang berbahasa

Indonesia), tetapi mutlak harus diikat secara sosiokultural melalui bahasa ibu. Selain itu, alih kode pada kutipan *sesenggak* membuktikan bahwa kearifan lokal Sasak menawarkan epistemologi penyelesaian masalah yang jauh lebih taktis, elegan, dan harmonis dibandingkan pendekatan konfrontatif modern.

Dari kacamata stilistika, perpaduan campur kode dan alih kode dalam antologi *Presean* bukan sekadar peristiwa linguistik, melainkan strategi estetis pengarang. (Susiaty, 2020) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk performansi retorik yang digunakan untuk memengaruhi pembaca sekaligus menentukan karakteristik wacana. Dalam konteks ini, Hafazah Bukhari memberdayakan gaya wacana dwibahasa untuk menciptakan efek estetis berupa warna lokal (*local color*) yang pekat. Penulis bahkan secara sadar mempertahankan alih kode yang panjang seperti pada tembang *Gelung Prade* tanpa menerjemahkannya. Hal ini merupakan tindakan performativitas budaya untuk merawat rima, metrum, dan roh magis kebudayaan Sasak agar tidak terhomogenisasi oleh kebudayaan massa.

Secara keseluruhan, analisis terhadap gaya wacana dalam antologi cerpen *Presean* mengafirmasi bahwa karya sastra adalah ruang negosiasi yang tangguh. Melalui representasi alih kode dan campur kode, sastra lokal tidak hanya mendokumentasikan kearifan masa lalu, tetapi juga secara aktif merespons, melawan degradasi nilai, dan mempertegas identitas budaya Sasak kepada pembaca lintas generasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Pradopo (2021) bahwa gaya wacana dalam karya sastra adalah medium penyampaian gagasan pengarang yang merefleksikan realitas sosial dan budaya masyarakatnya.

SIMPULAN

Penggunaan gaya wacana campur kode dan alih kode merupakan instrumen stilistika yang krusial dalam merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Sasak. Penelitian ini mengidentifikasi total 34 data temuan, yang didominasi oleh campur kode sebanyak 30 data (88,24%) dan didukung oleh alih kode sebanyak 4 data (11,76%). Dominasi campur kode menunjukkan bahwa bahasa Sasak terintegrasi secara organik dalam narasi untuk menjelaskan realitas budaya, benda adat, dan ritual yang tidak memiliki padanan leksikal dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode berfungsi secara pragmatis untuk mengukuhkan sakralitas dan memberikan legitimasi sosiokultural pada momen-momen penting seperti ikrar pernikahan dan penyampaian pepatah leluhur. Secara keseluruhan, gaya wacana ini tidak hanya memperkaya nilai estetika narasi melalui warna lokal (*local color*), tetapi juga berperan sebagai media preservasi identitas dan resistensi budaya terhadap arus modernitas. Melalui strategi kebahasaan ini, antologi cerpen *Presean* berhasil menegaskan bahwa kearifan lokal Sasak tetap menjadi pilar identitas yang relevan dan tangguh bagi generasi penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. (2017). Kearifan Budaya Lokal Pada Gaya Wacana Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(1).
- Baharuddin, B. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Presean di Lombok. *Jurnal Kebudayaan Dan Pendidikan*, 4(2), 45–58.
- Bukhari, H. (2020). *Presean: Antologi Cerpen Pendek*. Lombok: Arga Puji.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Fathurrohman, H. R., Sumarwati, S., & Hastuti, S. (2013). Bentuk Dan Fungsi Campur Kode Dan Alih Kode Pada Rubrik “Ah... tenane” Dalam Harian Solopos. *BASASTRA*, 1(2), 207–222.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (4th Ed.)*. New York: Routledge.
- Irsyadi, A. N. (2019). Gaya Wacana Media dalam Kontruksi Media tentang Pemberitaan Elektabilitas Presiden. *LiNGUA*, 14(1).
- Lafamane, F. (2020). *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*.
- Meldani, A., & Indrawati, D. (2018). Alih kode dan campur kode dalam novel The Sweet Sins karya Rangga Wirianto Putra. *Jurnal Sapala*, 5(1), 5–11.
- Nababan, V., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 67–78.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. UGM PRESS.

- Pratama, F. Y. (2023). *Alih Kode, Campur Kode, dan Variasi Bahasa pada Pementasam Wayang Sasak*. 1–10.
- Rosnaningsih, A. (2019). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada Novel Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut Karya Tasaro. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 25–32.
- Susiati, S. (2020a). Gaya Bahasa dan Representasi Budaya dalam Sastra Lokal Indonesia. *Jurnal Literasi*, 6(1), 12–24.
- Susiati, S. (2020b). *Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika*.
- Sutrisni, S. (2005). Alih kode dan campur kode dalam wacana interaksi jual beli di Pasar Johar Semarang. *Universitas Negeri Semarang*.
- Yulizasusanti, D. (2024). Metafora Konseptual Dalam Novel Terjemahan Perempuan Di Titik Nol Oleh Amir Sutaarga: Tinjauan Stilistika. *Skripsi, Universitas Hasanuddin*.